

**KERIS KAMARDIKAN SURAKARTA KAJIAN
ESTETIS DAN HISTORIS**



Diajukan Oleh
Febrian Wisnu Adi, S.Sn.,MA
NIP : 198002102005011007

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	687/KL/KFI/2013
KLAS.	
TERIMA	24-04-2013 CN

**KERIS KAMARDIKAN SURAKARTA KAJIAN
ESTETIS DAN HISTORIS**



**Diajukan Oleh
Febrian Wisnu Adi, S.Sn.,MA
NIP : 198002102005011001**



**Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2012**



YOGYAKARTA

1. **Judul: KERIS KAMARDIKAN SURAKARTA KAJIAN ESTETIS DAN HISTORIS**2. **Penelitian**

- a. Nama lengkap : FEBRIAN WISNU ADI,S.Sn.,MA
 b. NIP : 198002102005011001
 c. Pankat/Golonga : Penata Muda , III / a
 d. Jabatan : Asisten Ahli
 e. Jurusan : Kriya Seni
 f. Spesialisasi : Kriya Logam
 g. Tempat Penelitian /Penciptaan/Perancangan Karya Seni: Surakarta

3. **Jangkawaktu Penelitian /Penciptaan/Perancangan Karya Seni: 8 – 10 bulan**

4. **Biaya Yang Diperlukan** : Rp 5.000.000,-
 Terbilang : Sepuluh Juta Rupiah
 Sumber Dana : 1..... Rp.....
 : 2..... Rp.....

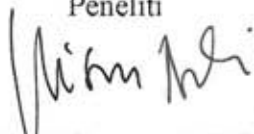
5. **Sifat Penelitian:**

- a. **Orisinalitas ide yang ditawarkan :**
 Orisinil/baru

- b. **Relevansi Penelitian/Perancangan**
 Relevan Dengan Spesialisasi Sebagai Pengajar Logam

Yogyakarta, 9 Desember 2012

Peneliti



FEBRIAN WISNU ADI, S.Sn., MA
 NIP : 198002102005011001

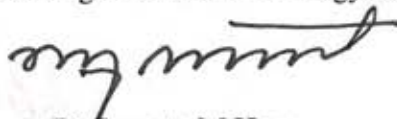
Mengetahui
 Dekan



Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des
 NIP : 195908021988032022

Mengetahui

Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M.Hum
 NIP : 195707091985031004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : Febrian Wisnu Adi,S.Sn., MA.
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : KERIS KAMARDIKAN SURAKARTA KAJIAN ESTETIKA DAN HISTORIS

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tenibi
Tim Pembina : 1. *Sunarto* ttd. *for*
2. ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,

Febrian Wisnu Adi,S.Sn., MA.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Segalanya, Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya maka penelitian berjudul “KERIS *KAMARDIKAN* SURAKARTA: KAJIAN ESTETIS DAN SEJARAH” telah dapat diselesaikan. Tulisan ini disusun sebagai laporan penelitian. Penelitian ini mengkaji sejarah dan perkembangan bentuk keris *kamardikan*, yang dilandasi dengan faktor-faktor penyebabnya.

Karya ilmiah yang telah penulis selesaikan dalam waktu singkat ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis merasa berhutang budi dan ingin mengucapkan terimakasih setinggi-tingginya kepada, orang tua penulis, bapak Sri Joko Suseno dan Ibu Dra. Ernani Dwiastuti. Bapak mertua Rodiani dan Alm Ibu Endang Ninik Gendrawati. atas segala doa dan pengorbanan yang tiada ternilai. Anak dan Istri penulis, Widia Fachrodiani, Chilwin Attalah Adi atas bantuan dan semangatnya. Kepada yang selalu memberikan perhatian, semangat, dan bantuan setiap saat: Renta Vulkanita, S.Sn., M.A., Rezca, Omi, Ocan, Staf Pengajar Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Dr. Sunarto, M.Hum. Drs. Soekarman. Drs. Suhaji. Drs. Supri Aswoto, M.Hum. Dra. Titiana Irawani, M.Sn., H.A.N. Suyanto, M.Hum.

(Alm), Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum, Drs. I Made Sukanadi, M.Hum, Agung W., S.Sn., dan Isbandono H., S.Sn., atas dorongannya kepada penulis ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Keluarga Alm. *Empu* Djeno Arumbrodjo, Basuki Teguh Y., Sukamdi, K.R.T. Subandi, Y. Yantono, Joko S., K.R.T. Toni Junus, dan K.R.T. Y.B. Basuki., selaku narasumber, segenap staf Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, segenap staf Perpustakaan Museum Sana Budaya Yogyakarta, segenap staf Perpustakaan Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, segenap staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, segenap staf Perpustakaan ISI Yogyakarta. Sebagai akhir kata, semoga tulisan tesis yang masih jauh dari kesempurnaan dengan berbagai keterbatasan yang dihadapi dapat bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan seni budaya khususnya seni rupa di bidang keris. Berbagai kritik dan saran dari siapa saja yang telah membaca penelitian ini, penulis akan sangat berterimakasih.

Yogyakarta, 9 Desember 2012

Penulis,

Febrian Wisnu Adi

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA PEMANTAUAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRACT	viii
INTISARI	ix
BAB I. Keris Kamardikan Surakarta Kajian Estetis dan Historis.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tinjauan Pustaka	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian dan Analisis Data.....	17
BAB II. Sejarah Perkembangan Keris <i>Kamardikan</i>	19
A. Perkembangan Keris	19
B. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Sebuah Keris.....	23
C. Pengidentifikasian Keris di Jawa.....	23
D. Periodisasi Keris Surakarta dan Awal Munculnya Keris <i>Kamardikan</i>	25
E. Bentuk Keris <i>Kamardikan</i> Surakarta.....	29
F. Perkembangan Keris <i>Kamardikan</i> Surakarta.....	32
BAB III. Kesimpulan	47
DAFTAR PUSTAKA.....	50
GLOSARI	51
JADWAL PENELITIAN	57
RINCIAN BIAYA	58

DAFTAR GAMBAR

1. <i>Kyai Satriyo Gugah</i>	5
2. <i>Kyai Gelombang Cinta</i>	10
3. <i>Kyai Mahardika</i>	13
4. Bagan Pakem Keris.....	22
5. Bagan Keris Lengkap.....	28
6. Batu <i>Meteor</i> adalah material yang paling utama dalam pembuatan <i>pamor</i> keris.....	33
7. <i>Stones meteorite - Irons meteorite</i> - penampang irisan <i>Stony irons meteorite</i>	33
8. Hasil dari pencampuran besi, baja, nikel, <i>meteor</i>	35
9. Proses pemanasan logam yang akan dibentuk menjadi <i>kodokan</i> atau bakalan keris (keris setengah jadi).....	35
10. Proses Melipat-lipat lempengan besi, nikel, baja untuk menghasilkan <i>kodhokan</i> dan <i>pamor</i> yang diinginkan.....	36
11. <i>Kodhokan</i> dari hasil tempaan yang diinginkan.....	36
12. <i>Kodhokan</i> yang telah diproses menjadi keris setengah jadi.....	37
13. Proses akhir penggarapan dengan digerenda	37
14. Proses perendaman.....	38
15. Proses mewarangi munculnya lapisan <i>Pamor</i>	38
16. Bahan <i>pamor</i> dari <i>iron meteorites</i> Australia.....	39
17. <i>Beberapa Pola Pamor</i>	40
18. <i>Beberapa Pola Pamor</i>	41
19. <i>Kyai Katiban</i>	42
20. <i>Kyai Kala Gremet</i>	43
21. <i>Kyai Sekar Anggrek</i>	44
22. <i>Ki Karna Sakti</i>	45
23. <i>Kyai Urubing Dilah</i>	46
24. <i>Kyai Tantri Singa Mahesa</i>	46
25. <i>Kyai Gelombang Cinta</i>	46

ABSTRACT**KERIS KAMARDIKAN SURAKARTA: Kajian Estetis dan Sejarah****Febrian Wisnu Adi**

The aim of this research is to be searched about aesthetic and historical background that includes the shape, meaning, and function as well as the factors that underlie keris *kamardikan* in Surakarta. The analysis of the keris *kamardikan* Surakarta is not a simple matter. The question such as: what keris *kamardikan* is; why it had been created; when it start created; whose the man behind of created; where place that keris *kamardikan* has been exist; and how about the histocal about it. Change of palace culture maybe happen to the progresive culture with any perception. It can be indicated like social criticism movement in postmodern age, such as: happening art, environmental art, etc.

While the factors underlie the similarities and differences are the internal and external factors. The Internal factors are the rules and policy stated by the actor in this regions. The external factor is the factor happens because the society social condition that is more developed as well as the policy of the government of Republic of Indonesia in the tourism sector.

The method used in the research is qualitative research with multidicipline approach focusing on the study of art. Aesthetic approach is used for relating the style of art. This approach is used with other approaches and use the relevant teories such as: history, communication, anthropology, archeology, and sociology.

This research has conelude that movemen of keris *kamardikan* Surakarta is in the structure or style. Historical background of movement started on 1970 in case of many keris artist in Surakarta created it with many purposed, basicly, keris *Kamardikan* Surakarta have two poin of movement, there are an aesthetic and historical.

Keyword: *keris, kamardikan, Surakarta, aesthetic, and history.*

INTISARI

KERIS KAMARDIKAN SURAKARTA: Kajian Estetis dan Sejarah

Febrian Wisnu adi

Tujuan penelitian ini adalah mencari jawab atas pertanyaan mengenai sejarah perkembangan dan faktor-faktor munculnya keris *kamardikan*. Pertanyaan tersebut meliputi: apa yang dimaksud tentang keris *kamardikan*; mengapa diciptakan; kapan mulai diciptakan; siapa pemrakarsanya; dimanakah pusat perkembangannya; dan bagaimana sejarah dan perkembangannya. Pergeseran budaya sentralistik keraton atau pengagungan, mungkin akan terjadi menuju budaya progresif dengan pemaknaan yang bebas. Hal ini diindikasikan seperti munculnya muatan kritik sosial pada era postmodernisme, seperti happening art, environmental art, dan sebagainya. Perkembangan keris *Kamardikan* kontemporer tidak akan lepas dari tuntutan pemenuhan sisi ketertarikan, untuk beradaptasi dengan modernisasi, dan akan menjadi sebuah seni rupa yang baru lahir dari Nusantara.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya persamaan dan perbedaan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemrakarsa keris *kamardikan* dan faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi karena kondisi sosial masyarakat yang semakin berkembang serta kebijakan pemerintah Republik Indonesia di bidang pariwisata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin yang memfokuskan pada kajian kesenirupaan. Pendekatan kesenirupaan yang digunakan untuk mengupas segala sesuatu yang berhubungan dengan gaya seni adalah pendekatan estetika. Pendekatan ini dibantu oleh pendekatan lain, dengan cara meminjam teori-teori relevan dari disiplin ilmu sejarah, komunikasi, antropologi, arkeologi dan sosiologi.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perkembangan keris *kamardikan* Surakarta terletak pada struktur atau gaya keris itu sendiri. Sejarah yang melatarbelakangi perkembangannya berada pada awal tahun 70-an, dimana beberapa seniman keris Surakarta menciptakan keris dengan orientasi yang bermacam-macam. Pada dasarnya keris *kamardikan* Surakarta memiliki dua aspek penting dalam perkembangannya, yaitu: estetis dan sejarah.

Kata kunci: keris, *kamardikan*, Surakarta, estetis, sejarah

BAB I

KERIS KAMARDIKAN SURAKARTA KAJIAN ESTETIS DAN HISTORIS

LATAR BELAKANG

Keris merupakan salah satu senjata yang terdapat di wilayah Jawa. Keris mempunyai peranan khusus bagi orang yang memakainya. Keris selain sebagai senjata mematikan, dipercaya mempunyai kekuatan gaib yang dapat dilihat oleh mata batin. Kalangan masyarakat Jawa mempercayai bahwa keris merupakan benda leluhur yang memerlukan kelestarian tersendiri. Keris dibuat dengan waktu, tenaga, pikiran, dan kemampuan yang mengagumkan. Melalui karya sang *empu*, keris terbentuk dengan cara *pèjètan*, yaitu proses pembuatan dengan jari tangan dan dengan panas api (Ragil Pamungkas, 2007:5).

Keris terdiri dari sebuah bilah logam yang biasa berbentuk lekukan-lekukan, atau sering disebut dengan keris *luk* dan keris yang berbentuk bilah panjang dan lurus yang sering disebut dengan keris *lajer*. Keris *lajer* dan keris *luk* adalah jenis keris yang hanya memiliki perbedaan pada bentuk bilahnya. Jika diperhatikan secara seksama pada permukaannya, maka akan dapat dibedakan bentuk *pamor*-nya. Beberapa pendapat menyatakan bahwa keris merupakan perpaduan dari dua kekuatan yang menyatu di dalam sebuah benda. Keris adalah benda bertuah yang memiliki kesan mistis di kalangan spiritualis, baik di Jawa atau tempat lainya. Pendapat tentang keris ini memang banyak beredar di kalangan masyarakat Jawa, bahwa keris adalah benda yang dapat digunakan sebagai media untuk menghubungkan diri dengan dunia spiritual (Ragil Pamungkas, 2007:6).

Sejalan dengan perkembangan-perkembangan kebudayaan dan sistem kehidupan sosial, maka fungsi dari keris mengalami perkembangan dan perubahan. Perubahan itu terlihat pada keris yang semula merupakan senjata telah bergeser menjadi barang keramat yang dihormati, barang yang dipuja, lambang ikatan keluarga, tanda jasa, tanda pangkat atau jabatan, barang mewah, dan dianggap sebagai karya seni. Awalnya, keris dibuat oleh seorang pandai besi pembuat keris, yang disebut *empu istana (kraton)* atau *punggawa* (abdi) dalam lingkungan kraton. Oleh karena itu pusat-pusat pembuatan keris berpindah-pindah sesuai dengan jatuh banggunya suatu kerajaan di masa lampau, khususnya di pulau Jawa. Kehidupan para *empu* kebanyakan berada di lingkungan kraton (Hamzuri, 1988:1). Pada zaman kerajaan Mataram

pembuatan keris hampir sampai ke pelosok-pelosok, yang artinya pembuatan keris tidak lagi menjadi monopoli para *empu* dalam lingkungan istana atau pembuatan keris sudah menjadi pekerjaan umum (Hamsuri, 1988:14).

Masyarakat Jawa hidup dengan berbagi jenis lapisan kepercayaan di mana kepercayaan tentang benda bertuah memiliki perbedaan penilaian. Keberadaan keris memang banyak terdapat di masyarakat, apalagi jika keberadaan keris diyakini sebagai benda pusaka dan benda bertuah. Keris mempunyai pengaruh psikologis yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Sudah diketahui, bahwa pada mulanya keris adalah senjata kemudian berkembang menjadi barang keramat yang dihormati. Kepercayaan demikian masih meresap sampai sekarang. Pada zaman kerajaan Islam, dalam lingkungan istana khususnya di Jawa, keris merupakan tanda kebesaran, tanda jabatan atau kedudukan, dan tanda pangkat atau kelengkapan atau atribut busana yang menyertai dalam berbagai upacara adat Jawa. Dalam kehidupan masyarakat, keris merupakan kelengkapan pakaian resmi dan barang pusaka yang dipuja. Akhirnya keris bukan lagi sebagai senjata, melainkan sebagai kelengkapan pakaian, bahkan menjadi ukuran harta benda seseorang apabila *pendok* keris dibuat dari logam mulia. Kaum pria dapat dikatakan berpakaian adat Jawa lengkap apabila sudah mengenakan pakaian adat dengan menyandang keris.

Kalangan masyarakat Jawa sebelum Perang Dunia kedua ada yang beranggapan bahwa seseorang dikatakan berkecukupan apabila memiliki: rumah; istri; kuda; burung; dan keris, yang artinya: *wisma, garwa, turangga, kukila, lan curiga*. Orang Jawa bila sudah memiliki kelima unsur tersebut dapat dikatakan mapan dan berkecukupan. Dapat dikatakan Priyayi atau orang yang terpondasi dalam status kemasyarakatan apabila kelima setandar tersebut terpenuhi (Djoko Soekiman, 1983:1).

Kemajuan estetika bentuk keris mengalami masa keemasan pada masa kerajaan Mataram Islam. Zaman Mataram Islam merupakan masa sebelum terjadinya Perjanjian *Giyanti* 1755. Perjanjian *Giyanti* menyebabkan terjadinya pembagian wilayah Mataram Islam menjadi dua, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Kedua daerah ini meskipun berasal dari satu kerajaan memiliki perbedaan dalam perkembangannya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam tata cara dan kesenian kraton, akan tetapi dalam perkerisan dapat dikatakan secorak.

Keris pada masa lampau merupakan simbol supremasi orang Jawa, terutama kaum pria. Tidak sembarang orang dapat memilikinya. Keris tidak jarang identik dengan adidaya atau

kamuragan sebagai penunjuk eksistensi seseorang dalam strata sosial di lingkungan masyarakatnya.

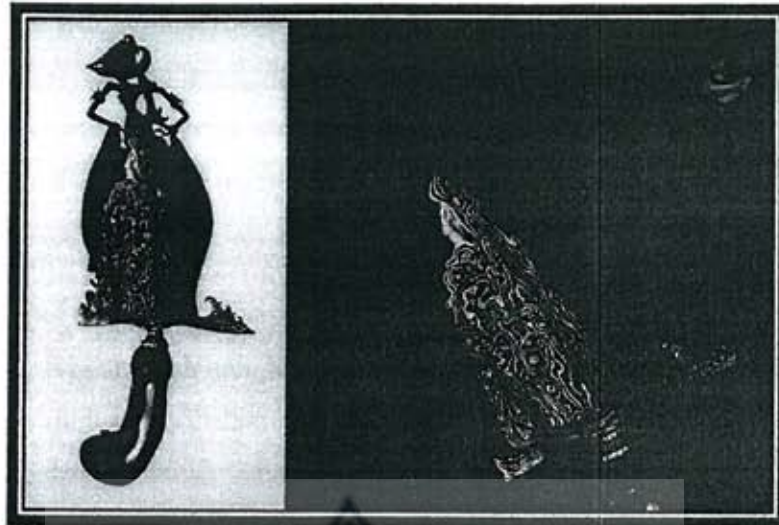
Simbol memegang peranan penting dalam dalam tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia dalam berbagai hal tergantung dalam penggunaan simbol. Simbol adalah suatu yang maknanya diberikan oleh yang menggunakan simbol. Simbol dapat dibentuk benda-benda, warna, suara, atau gerak suatu benda. Simbol yang diberikan manusia penggunaannya berdasar pada aspek fisik atau ditentukan oleh unsur-unsur intrinsik di dalam bentuk fisiknya. Namun demikian, yang membedakan manusia dengan binatang adalah penggunaan simbol dalam tingkah lakunya (Leslie A. White, 1949).

Aspek simbolik telah mewarnai pandangan masyarakat terhadap metalurgi. Sampai pada masa pengaruh kebudayaan India di Jawa, aspek-aspek simbolik masih tampak pada teknik pembuatan artefak. Terlebih lagi keris sebagai artefak ideoteknik. (Timbul Haryono, 2008:72-73). Simbol sendiri berkaitan erat dengan *pamor* atau gambar-gambar pada bilahan keris. Jika kata *pamor* dikenakan pada orang, artinya mempunyai wajah yang baik atau cantik, *pamor* pada bilah keris ada yang timbul karena disengaja, ada pula yang timbul secara kebetulan. *Pamor* yang timbul secara kebetulan disebabkan oleh proses pencampuran besi bahan bilah keris yang setelah dibentuk menjadi bilah, maka timbul gambar-gambar. *Pamor* merupakan bagian keris yang sangat penting. Sebab menurut kepercayaan masyarakat, *pamor* mempunyai daya magis yang sangat besar dan mempengaruhi kehidupan si pemilik. Pengaruh tersebut tidak sama antara *pamor* satu dengan lainnya, dan nama corak *pamor* sampai beratus-ratus. Daya magis atau daya keramatnya pun berbeda-beda.

Seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu, UNESCO mengakui keris sebagai warisan budaya dunia pada tahun 2005, dan mengukuhkan keris sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Tidak dapat dipungkiri bahwa keris merupakan mahakarya yang menyimpan rahasia hidup di dalamnya. Keris adalah ilmu *sinengker* atau ilmu yang dirahasiakan karena *aris* dari kata keris berarti ada rahasia yang dipendam di dalamnya. Rahasia tersebut adalah falsafah Jawa, dan rahasia falsafah kehidupan yang terkandung di dalam keris belum banyak diketahui. Keris bukan sekedar senjata tajam, melainkan sejatinya adalah senjata untuk memerangi diri sendiri dari belenggu nafsu duniawi. Dalam keris tersirat

simbolisasi hidup yang baik, sesuai etika, norma, agama, dan negara. Keris secara umum mempunyai arti khusus yang diagungkan. Pengetahuan tentang keris sangat luas, terutama menyangkut aspek mistis, filosofis, fungsi sosial, tradisi, dan seni rupa. Nilai keris sangat berarti karena adanya budaya pengagungan yang awalnya bersumber dari kekuasaan atau kraton. Namun demikian, nilai keris sekarang telah terkikis oleh pandangan modern seiring dengan perkembangan kebudayaan dan sistem kehidupan sosial. Bentuk dan fungsi keris mengalami perkembangan dan perubahan. Keris yang pada awalnya berbentuk sederhana, kemudian mengalami perubahan sekitar abad XIV menjadi bentuk keris sekarang dengan hiasan yang bagus. Fungsi keris juga mengalami perubahan-perubahan, keris yang pada awalnya berfungsi sebagai senjata, kemudian menjadi barang keramat yang dihormati, pusaka yang dipuja, sebagai kelengkapan berpakaian, baik raja maupun rakyat jelata, lambang ikatan keluarga, tanda jasa, tanda pangkat atau jabatan, lambang *prestige*, barang mewah, dan akhirnya dianggap sebagai benda seni atau cenderamata (Soekiman, 1983:9-10).

Perkembangan teknologi dan pariwisata pada era globalisasi secara tak langsung melahirkan kontinuitas dan perubahan, termasuk dalam bidang penciptaan keris. Pada awal tahun 70-an muncul periode keris yang bernama keris *kamardikan*. Keris *kamardikan* merupakan periodisasi keris yang berkembang setelah masa penjajahan dan hegemoni kerajaan di Surakarta. Perajin-perajin keris Surakarta yang selanjutnya tidak bersedia disebut sebagai *empu*, seperti Yohanes Yantono, Sukamdi, K.R.T. Subandi Suponingrat, Joko Suryana, dan Basuki Teguh Yuwana merupakan pelopor munculnya keris *kamardikan*. Bentuk keris *kamardikan* juga mengalami perkembangan seperti *inovasi* atau pembaharuan bentuk.



Gb.1.

(Foto: Repro K.R.T. Toni Junus, 2007)

- Nama : *Kyai Satriyo Gugah*. (Kesatria yang dibangun)
- Dhapur/Form : Pertapan (Gunungan wayang dan pendita).
- Pamor : *Tunggak semi*.
- Warangka : 1. *Sandang walikat* gaya Surakarta (kayu kenari).
2. *Jejeran Tunggak semi* gaya Banyumasan (kayu sawo tua, *mendhak* perak dengan permata berwarna merah putih).
- Tuah : Monumen pengharapan akan munculnya pemimpin yang dapat membawa kemakmuran negeri ini.
- Karya : K.R.T. Toni Junus Kartiko Adinagoro.
- Keterangan lain : Keris ini hasil ekspresi keprihatinan seorang seniman dalam meratapi kenyataan yang buruk karena negeri yang kaya raya dan *gemah ripah lohjinawi*, tetapi rakyatnya masih jauh dari hidup makmur.
- Koleksi : K.R.T. Toni Junus.

Banyak para ahli keris berbicara tentang keris, namun sedikit yang memberi pengertian mengenai definisi tentang keris. Hal ini perlu karena dalam masyarakat sering dijumpai pengertian yang keliru dan kerancuan mengenai apa yang disebut keris. Sebuah benda dapat digolongkan sebagai keris harus memenuhi kriteria sebagai berikut (Pamungkas, 2007:22-28).

1. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian bilah keris (termasuk *pesi*) dan bagian *ganja*. Bagian bilah dan *pesi* melambangkan wujud *lingga*, sedangkan bagian *ganja* melambangkan wujud *yonis*. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dideskripsikan sama dengan falsafah Hindu adalah persatuan antara *lingga* dan *yonis* merupakan perlambang akan harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian), dan kekuatan.

2. Bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap *ganja*. Bukan tegak lurus. Kedudukan bilah keris yang miring atau condong ini adalah perlambang dari sifat orang Jawa dan juga suku bangsa Indonesia lainnya, bahwa seseorang, apa pun pangkat dan kedudukannya, harus senantiasa tunduk dan hormat bukan saja pada Sang Pencipta, maupun pada sesamanya.
3. Ukuran panjang bilah keris yang lazim adalah antara 33-38cm. Beberapa keris luar Jawa bisa mencapai 58cm, bahkan keris buatan Filipina Selatan, panjangnya ada yang mencapai 64cm. Keris terpendek adalah keris Budha dan keris buatan *Nyi Sombro* Padjadjaran, yakni hanya sekitar 16-18cm saja. Keris yang dibuat sangat kecil dan pendek, misalnya hanya 12cm, atau lebih kecil dari ukuran *ballpoint*, tidak dapat digolongkan sebagai keris, melainkan semacam jimat berbentuk keris.
4. Keris yang baik harus dibuat dan ditempa minimal dengan dua unsur logam, yakni besi, baja, dan bahan *pamor*. Pada keris-keris tua, keris Budha misalnya, tidak menggunakan baja sebagai bahan dasar pembuatannya. Dengan demikian, keris yang dibuat dari kuningan, seng, dan bahan logam lainnya, tidak dapat digolongkan sebagai keris. Begitu juga keris yang dibuat bukan dengan proses ditempa, melainkan di cor. Bukan termasuk golongan keris (Y.Yantono, 2010).

Pendapat tentang keris dapat digolongkan menjadi tiga pendapat sebagai berikut (Pamungkas, 2007:17-21).

1. Keris sebagai benda bertuah.

Keris adalah benda pusaka dan memerlukan adanya kelestarian. Kelestarian keberadaan keris bukan hanya sebagai benda pusaka, tetapi juga sebagai benda pusaka hasil karya sang *empu* yang luar biasa. Sebagai benda yang dihasilkan oleh seseorang yang dianggap memiliki kemampuan dan keahlian di bidang pembuatan pusaka, maka keris memiliki kekuatan yang luar biasa juga. Suatu kekuatan yang berada di dalam keris dinilai sebagai kekuatan langka yang dapat membantu dalam melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan dunia spiritual. Bagi yang meyakini keris sebagai benda bertuah dan memiliki kekuatan, maka biasa dikatakan orang tersebut memuja kekuatan yang ada di dalamnya. Seseorang yang memiliki keyakinan tersebut akan melakukan ritual sesaji untuk memuja dan mengagumi isi yang ada di dalam keris. Hal ini tidak hanya dalam lingkup keris saja, tetapi pada semua jenis benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan merupakan benda bertuah.

2. Keris adalah benda antik.

Keris adalah benda pusaka yang memiliki kekuatan fisik. Daya yang ada dalam keris secara fisik biasanya berupa racun dan sejenisnya. Kekuatan gaib merupakan kekuatan yang berada dalam keris yang bersifat gaib. Kedua kekuatan ini menyatu dalam sebuah wadah sehingga memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Keris di samping sebagai senjata mematikan juga sebagai senjata dalam membantu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan hal spiritual. Keris dianggap sebagai benda antik yang dibuat pada zaman nenek moyang dengan menggunakan teknologi sederhana. Para pembuat keris pada waktu itu menuangkan hasil pikiran dan karyanya dengan segenap kekuatan yang ia miliki. Kekuatan tersebut adalah kekuatan batin (ritual) dan kekuatan fisiknya (penempaan). Dengan demikian, keris dianggap memiliki nilai ganda, yaitu sebagai benda bertuah dan benda peninggalan bersejarah. Para kolektor pemburu keberadaan keris yang masih berada di tangan masyarakat tidak selalu memiliki orientasi yang sama dalam memanfaatkan keris.

3. Percaya tetapi tidak mempercayakan.

Keberadaan keris apabila menggoyahkan keyakinan terhadap Tuhan, maka keberadaan keris dalam kepercayaan adalah tidak benar. Pendapat ini didasari keyakinan bahwa kekuatan yang terbesar adalah kekuatan Tuhan, sedangkan kekuatan yang berada dalam keris adalah kekuatan yang dihasilkan oleh jin yang berada di dalamnya. Melalui keberadaan jin atau makhluk halus lainnya, maka keris dinyatakan sebagai benda yang menyesatkan pikiran manusia dan menggantungkan nasibnya kepada hal-hal yang tidak sewajarnya. Berbagai pandangan dan pendapat tentang keris memang tidak bisa disamakan. Ada yang berpendapat bahwa keris merupakan benda yang memiliki kekuatan besar, merupakan benda antik, dan mempercayai keris sebagai benda yang akan menyesatkan kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Pada intinya, pengertian keris adalah sebagai berikut.

keris merupakan hasil karya sang *empu* yang telah menyatukan kekuatan gaib yang ada dalam dirinya (berupa do'a dan harapan) atau kekuatan yang berada di alam sekitarnya ke dalam sebuah logam kemudian dibentuklah keris yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan gaib dan kekuatan fisik, Kekuatan ini menyatu dan menjadikan sifat keris yang dapat dimanfaatkan oleh orang yang menggunakannya atau mengenakannya. Pemanfaatan dari dua kekuatan ini adalah tergantung orang yang menggunakannya dan bukan tergantung dari kekuatan yang ada dalam keris. Namun satu hal yang menjadi dasar pemikiran dan pendapat bahwa keris bukanlah benda bertuah yang memiliki kemampuan gaib yang tinggi (Pamungkas, 2007:20-21).

Keris dibuat oleh seorang pandai besi yang lazim disebut *empu*. Pada masa perkembangan dan pemerintahan kerajaan, seorang *empu* merupakan warga istana atau *abdi* (punggawa) di lingkungan istana. Hal ini dapat diasumsikan bahwa keris merupakan budaya istana. Keris-keris yang berkembang di istana berkembang mencapai puncak kualitasnya sebagai benda seni. Raja merupakan kreator, fasilitator, motivator, dinamisator, dan juga apresiator budaya keris pada saat itu. Perbandingan dengan pembuatan keris di luar istana saat itu bahwa keris yang di buat oleh masyarakat non-bangsawan cukup sulit mencapai mutu yang bagus karena berbagai kendala. Kendala tersebut antara lain: bahan baku, waktu, biaya, kemahiran, dedikasi, dan motivasi *empu*.

Keris pada zaman kemerdekaan sekarang ini, aturan dan ketentuan pembuatannya tidak hanya ditentukan oleh keraton. Keris sudah masuk ke dalam institusi pendidikan. Setidaknya ada empat *besalen* (tempat *empu* membuat keris, lengkap dengan perapian arang kayu jati dan *paron* tempat menempa besi) di Surakarta. Salah satunya di Institut Seni Indonesia (ISI), Kenthingan, Jebres, Surakarta, dan yang lainnya adalah di *besalen-besalen* milik pribadi. Beberapa seniman keris yang berperan pada era keris *Kamardikan* antara lain: Basuki Teguh Yuwono, Subandi, Sukamdi, Yulius Yantono, dan Joko Suryono. Mereka dikenal sebagai tokoh era *Kamardikan* melalui karya-karya yang diciptakan. Sukamdi misalnya, yang telah menciptakan keris *gelombang cinta*, kemudian Basuki dengan keris-keris gaya baru dengan bentuk unik, dan Subandi yang telah lama mempelajari keris sejak masih muda dan berperan dalam menghidupkan perkerisan di Surakarta (Basuki Teguh Y, 2010).





Gb. 2.

(Foto: Rebro Koleksi *Empu* Sukamdi, 2007)

- Nama : *Kyai Gelombang Cinta*.
- Dhapur/Form : Gelombang Cinta.
- Tanggung : *Kamardikan*.
- Pamor : *Keleng*.
- Tuah : Kewibawaan dan Pengasih.
- Karya : *Empu* Sukamdi 2007. (Surakarta, Jawa Tengah).
- Keterangan lain : *Kyai Gelombang Cinta*. Inovasi bentuk Keris masa kini dengan bentuk daun gelombang cinta. *Tanggung Kamardikan* Kontemporer keris karya cipta dengan teknik yang sangat sulit yaitu keris, yang meniru daun anturium gelombang cinta, lengkap dengan bentuk tulang-tulang daun serta lekuk-lekuk pinggir daunnya. Hanya saja, detail di bawah pangkal daun dibuat benar-benar detail pangkal keris, lengkap dengan *gelung*

yang disebut sebagai "*sekar kacang*" maupun "*ganja*" dasar bilah, yang biasanya dibuat terpisah dari bila-nya. dari teknik yang sengaja dimunculkan oleh *empu* senior.

Besalen-besalen pribadi yang banyak dipakai belajar para mahasiswa yang ingin mengambil mata kuliah profesi, kuliah pilihan membuat keris, maupun masyarakat umum yang ingin mengenal keris adalah *besalen* milik Basuki Teguh Yuwono, Sukamdi, dan Subandi. Guna menimba ilmu keris yang lebih dalam, para mahasiswa pun kemudian *nyantrik* (berguru) di *besalen* pribadi di luar kampus, seperti milik Subandi di Ngringo, atau milik *empu* muda lainnya.

Memiliki sebuah keris merupakan suatu *prestige* atau kebanggaan tersendiri bagi seseorang yang memang fanatik terhadap keris. Hal ini berguna juga untuk melestarikan budaya adiluhung warisan nenek moyang serta menambah dan menumbuhkembangkan semangat mencintai budaya bangsa. Memiliki keris yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan memang tidak mudah karena di samping sulit mendapatkannya, juga harga yang mahal apabila keris tersebut benar-benar keris yang memiliki sejarah, keindahan, dan kharisma yang tinggi.

Banyak pecinta keris yang sudah memiliki patokan-patokan sendiri dalam mencari atau memiliki keris. Patokan-patokan tersebut adalah *tangguh*, *wutuh*, dan *sepuh*. *Tangguh* adalah suatu perkiraan zaman pembuatan keris. *Tangguh* ditemukan dari meneliti bahan, garap, dan motif *pamor* yang ada pada sebuah keris. Misalnya keris *tangguh* majapahit besinya hitam, ukuran bilahnya kecil, *ganja*-nya juga kecil manis, dan *pamor*-nya kecil seperti rambut. Kemudian untuk keris *tangguh* Mataram besinya mentah, bentuk bilahnya seperti daun singkong, *ganja* seperti cicak sedang manangkap mangsa dan *pamor* penuh atau *mubyar*.

Keris *tangguh* Padjadjaran bercirikan kerisnya tipis, lebar *pamor*-nya berkesan ngajih dan besinya kering. Keris tersebut harus dapat dilihat jelas asal usulnya, kemudian keris itu harus diketahui atau diperkirakan buatan mana, selanjutnya jelas pula siapa pemilik asalnya, dan juga perlu dipertanyakan kenapa keris tersebut mau dimaskawinkan.

Ada beberapa orang yang teliti sampai mengamati terlebih dahulu bagaimana keadaan keluarga pemilik keris tersebut, apakah ia keluarga yang bahagia atau berantakan.

Wutuh adalah suatu kesan tentang keadaan dari sebuah keris yang masih lengkap bagian-bagiannya, tidak ada yang patah atau keropos yang terlalu parah. Jika sudah keropos atau hilang salah satu bagian keris maka nilai keris tersebut akan menjadi berkurang. Intinya keris yang cacat jangan sampai dipilih, keris yang asal mulanya dibuat indah dan terbuat dari bahan baku pilihan walaupun telah aus biasanya masih tetap terbayang keindahannya. Keris yang dianggap tidak lagi utuh adalah keris yang patah bilahnya, patah kembang kacangnya atau pesinya.

Sepuh adalah perkiraan zaman dibuatnya keris adalah benar-benar tua, bukan keris zaman sekarang yang dituakan karena proses kimia. Ciri dari keris itu tua adalah dengan melihat ada tidaknya *slorok*, yaitu batas antara besi dan baja pada tiap bilah keris biasanya ada warna yang berbeda batas tersebut berwarna kebiruan atau hijau metalik dan terdapat ditepi bilah sebagai tajamnya keris. Banyak para pecinta keris pemula kadang tidak begitu mengerti tentang *slorok* ini sehingga sering keliru dalam memilih keris. Kemudian jika ingin mas kawin (membeli) sebuah keris harus diingat ada ilmu untuk mengetahui apakah keris itu cocok dan berjodoh dengan kita atau tidak.

Dalam dunia perkerisan ilmu tersebut dinamakan *tayuh*. Banyak cara *menayuh* salah satunya dengan meletakkan keris di bawah bantal dan tidur sendirian di kamar dengan catatan hati dan pikiran kita harus bersih dan suci serta berdoa kepada Tuhan agar diberikan petunjuk yang baik. Proses kepemilikan sebuah keris bermacam-macam, ada yang melalui warisan orang tua, pemberian seseorang, membeli atau mas kawin dari seseorang atau juga dengan cara-cara yang tertentu dengan meminta ridho dan ijin Tuhan.



Gb. 3.

(Foto: Repro Koleksi *Empu* Sukamdi, 2007)

- Nama : *Kyai Mahardika* .
- Dhapur/Form : *Kamardikan* kontemporer, satu keris dengan duabilah *luk* dan lurus.
- Pamor : *Keleng*.
- Tuah : Kewibawaan dan Kejayaan.
- Karya : *Empu* Sukamdi 2007. (Surakarta, Jawa Tengah).
- Keterangan lain : *Kyai Mahardika* Inovasi bentuk Keris masa kini dengan dua makna “*Mahardika*” kemerdekaan adalah suatu anugrah kebebasan dengan pekik sorak “Merdeka” lepas dari belanda. Sisi lain adalah derita penjajahan oleh bangsa sendiri, kemiskinan dan keserakahan, kehancuran, korupsi serta tipu daya, maka kemerdekaan dibuat monumen keris *patron* budha dengan nama: “*Kiyai Mahardika*”. Tangguh *Kamardikan* Kontemporer ini karya cipta dengan teknik yang sangat sulit yaitu dari sisi ketajaman saling beradu teknik yang sengaja dimunculkan oleh *empu* senior.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan studi pegamatan untuk mencari jawaban mengenai aspek estetis dan historis keris *kamardikan* dengan latar belakang sejarah, sosial, dan politik yang memengaruhi penciptaan bentuk, gaya, dan kreativitas yang menyebabkan terjadinya Inovasi bentuk keris pada saat ini. Penelitian ini dibatasi pada wilayah perkembangan keris yang terdapat di Surakarta. Estetika bentuk yang dikaji hanya bentuk bilah dan *Pamor*. Bentuk pendukung lain, seperti *Pendhok* dan *Warangka* tidak dibahas dalam penelitian ini dengan alasan dua hal tersebut membutuhkan kajian tersendiri yang lebih kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk estetis keris *kamardikan*?
2. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi sejarah munculnya keris *kamardikan* di Surakarta?

C. Tinjauan Pustaka

Laporan atau hasil-hasil penelitian tentang keris yang sudah pernah dilakukan belum banyak mengungkap tentang estetika bentuk keris *kamardikan*. Sebagian besar laporan yang sudah ada tersebut menekankan aspek keris secara umum, sehingga kurang memberikan penjelasan dan pemahaman tentang estetika bentuk, kreativitas, dan faktor-faktor estetika bentuk keris *kamardikan*. Oleh karena itu, sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berkaitan dengan persoalan tersebut belum dilakukan oleh peneliti lain.

Untuk membuktikan orisinalitas dari topik penelitian, maka penulis sebutkan beberapa buku hasil penelitian dalam tinjauan pustaka ini, antara lain sebagai berikut.

Haryono Haryoguritno, pada tahun 2006, dalam bukunya *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*, menjelaskan tentang seluk beluk keris Jawa secara lengkap disertai contoh-contoh gambar berwarna. Keris baru di bahas dalam buku ini, akan tetapi tidak menggunakan istilah *kamardikan*. (Haryoguritno, 2006).

Bambang Harsrinuksmo pada tahun 2004, dalam bukunya *Ensiklopedi Keris* memaparkan beberapa istilah dalam kebudayaan Jawa. Buku ini mengambil peran sebagai dokumentasi dan informasi tentang keris dalam perspektif kehidupan masyarakat Jawa tentang batasan-batasan mengenai apa yang disebut keris, karena pada kenyataannya masyarakat sering

dijumpai adanya kekeliruan dan mengenai apa yang dinamakan keris. (Harsrinuksmo, 2004). Buku Harsrinuksmo ini sama sekali belum membahas tentang keris *kamardikan*.

Hamsuri pada tahun 1988, dalam bukunya *Keris*, membahas tentang sejarah keris yang termasuk senjata tikam. Menurut penelitian para ahli, senjata tikam hanyalah terdapat di Asia Tenggara, khususnya di kepulauan Nusantara. Akibat keadaan geografis kepulauan Nusantara yang terpisah satu sama lain, senjata tikam tadi mengalami perkembangannya berbeda-beda. Perbedaan itu meliputi bentuk, nama, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat daerah. Aceh memiliki senjata berupa rencong, di Sulawesi Selatan berupa badik, di Jawa barat berupa kujang, dan di Jawa Tengah serta Jawa Timur berupa keris sendiri akhirnya tersebar di berbagai daerah Indonesia, misalnya Jawa Barat, Madura, Bali, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan lain sebagainya. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan sistem kehidupan sosial, maka fungsi keris mengalami perkembangan dan perubahan pula. (Hamsuri, 1998). Buku Hamsuri ini sama sekali belum membahas tentang keris *kamardikan*.

Koesni pada tahun 2003 dalam bukunya *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, membahas tentang pakem keris. Secara umum keris dibedakan atas dua hal. Hal tersebut dilihat dari pembuatannya dan dari bahan apa keris itu dibuat. Melalui pembuatannya, keris disebut sebagai pusaka *ageman* dan ada yang disebut pusaka *tayuhan*. *Ageman* berarti keris tersebut hanya untuk hiasan atau dipakai di dalam acara-acara biasa, sedangkan *tayuhan* adalah keris yang dianggap sebagai benda pusaka dan dipercayai mempunyai suatu kekuatan magis. (Koesni, 2003). Buku Koesni tersebut sama sekali belum membahas tentang keris *kamardikan*.

Mas Ngabehi Wirasoekadja pada tahun 1993 dalam bukunya *Misteri Keris* menerangkan tentang asal-usul keris. Seorang yang memiliki keahlian membuat keris dinamakan *empu*. Dewasa ini sudah banyak yang mengerti tentang seluk beluk pembuatan keris. Keris di era sekarang telah beralih dari benda pusaka menjadi benda cinderamata. Masih banyak masyarakat Jawa yang menganggap keris sebagai benda yang keramat. Hal ini terbukti dari kebiasaan-kebiasan dalam budaya masyarakat Jawa, seperti melakukan pemujaan dan pembersihan pusaka. Kegiatan ini dilakukan pada setiap bulan yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa yaitu adalah bulan *Suro* (Muharam). Prosesi ini masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini. (Wirasoekadja, 1993). Buku Mas Ngabehi Wirasoekadja sama sekali belum membahas tentang keris *kamardikan*.

Ragil Pamungkas pada tahun 2007, dalam bukunya *Mengenal Keris Senjata Magis Masyarakat Jawa* mengulas tentang sejarah keris atau asal-usul keris. Keris merupakan senjata khas suku Jawa dan suku lainnya yang juga memiliki senjata seperti keris. Keris memang memiliki peranan khusus bagi orang yang memakainya. Keris selain dipercaya sebagai senjata mematikan, juga memiliki kekuatan gaib yang dapat dilihat oleh mata batin saja. Masyarakat Jawa mempercayai keris merupakan benda leluhur yang memerlukan kelestarian tersendiri. Keris dibuat dengan waktu, tenaga, dan kemampuan yang mengagumkan. Melalui karya sang *empu*, maka keris dibentuk melalui *pèjètan* (proses pembuatan dengan jari tangan) atau dengan panas api. (Pamungkas, 2007). Buku Ragil Pamungkas ini sama sekali belum membahas tentang keris *kamardikan*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang, rumusan masalah, serta diperkuat oleh data-data referensi dari tinjauan pustaka maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran bentuk visual dan penjelasan secara detail mengenai disain dan proses pembuatan dari segi kreativitas serta latar belakang yang mendasari penciptaan keris masa kini.
2. Adapun manfaat penulisan penelitian ini adalah sebagai media informasi dan pembelajaran dalam lingkungan akademik dan dunia ilmu pengetahuan mengenai penciptaan bentuk keris masa kini.

E. Landasan Teori

Keris merupakan salah satu warisan budaya nyata (*tangible*) yang sangat penting, yaitu warisan budaya yang dapat disentuh, berupa benda konkret, yang pada umumnya berupa benda yang merupakan hasil buatan manusia, dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu. (Sedyawati, 2007: 160). Suatu benda budaya selain memiliki sifat nyata, juga memiliki sifat tidak dapat diraba (*intangible*), yaitu sifat tidak terlihat yang berkaitan dengan benda tersebut. Aspek-aspek yang berkaitan dengan sifat yang tidak dapat diraba tersebut antara lain: (1) konsep mengenai benda itu sendiri; (2) perlambangan yang diwujudkan melalui benda itu; (3) kebermaknaan dalam kaitan dengan fungsi atau kegunaannya; (4) isi pesan yang terkandung di dalamnya, khususnya apabila terdapat tulisan padanya; teknologi untuk membuatnya; ataupun

(6) pola tingkah laku yang terkait dengan pemanfaatannya. (Sedyawati, 2007:161). Kedua sifat tersebut selalu ada dan melekat pada suatu benda, sehingga berpengaruh terhadap penciptaan gaya pada keris. Keris pada saat di diciptakan sebagai penanda kedudukan raja selaku penguasa tertinggi.

Edmund Burke Feldman menegaskan bahwa dalam suatu pengkajian seni, gaya merupakan suatu konsep penting. Suatu hasil karya seni yang terdiri atas kreativitas penciptaan, seperti pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas; serta gaya yang meliputi bentuk dan teknik yang ada di dalamnya dapat dilacak sesuai dengan periodisasi sejarahnya. Setiap periode memiliki ciri khas sesuai dengan apa yang sedang terjadi dan berlaku pada saat itu. Pengkategorian seni pada umumnya berdasarkan sifat dan kualitas, seperti bentuk dan unsur yang mengandung kesamaan tertentu dan sekaligus juga memperlihatkan sifat dan kualitas yang berbeda (Feldman, 1967). Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan estetika.

F. Metode Penelitian dan Analisis Data

Pada umumnya penelitian kasus lebih banyak menekankan pada karakteristik objek yang diteliti, oleh karena itu penelitian yang dilakukan akan lebih banyak menekankan pada data empirik yang diperoleh dari lapangan. Data lapangan yang bersifat empiris lebih memungkinkan adanya akurasi terhadap fenomena aktual yang terjadi dan pemahaman secara mendalam mengenai karakteristik objek yang diteliti, sehingga pengamatan ke beberapa tempat yang menyimpan data-data penting mengenai objek dan juga pengamatan terhadap desain harus dilakukan. Untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini, maka beberapa metode yang perlu dilakukan dalam penelitian meliputi: studi literatur, pengamatan langsung atau observasi, wawancara, dan pengambilan foto.

Studi literatur atau studi pustaka bertujuan untuk mencari sumber-sumber data tertulis, khususnya data primer yang dapat penulis temui pada arsip naskah di Keraton Surakarta, Perpustakaan Sana Pustaka, Perpustakaan Radya Pustaka, Reksa Pustaka, serta beberapa buku referensi lain yang relevan sebagai sumber sekunder. Metode ini digunakan dengan tujuan memperoleh data-data primer berupa teks yang akurat. Pengamatan obyek estetika bentuk keris dilakukan dengan mendatangi beberapa lokasi, di antaranya: museum keris dan pengrajin keris di Surakarta .

Wawancara langsung dan tidak langsung dilakukan pada informan yang dipandang memiliki kompetensi untuk mengambil data berupa informasi lisan. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui tentang objek yang diteliti serta terlibat di dalamnya. Informan-informan tersebut adalah Basuki Teguh Yuwono, Subandi Suponingrat, Sukamdi, Toni Junus, Y.B. Basuki, Yulius Yantono. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam dalam situasi yang tidak resmi agar diperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh. Wawancara yang bersifat terbuka ini memberi peluang keleluasaan terhadap penggalian informasi dengan fokus-fokus tertentu sehingga diperoleh informasi yang mendalam.

Selanjutnya adalah dokumentasi, yaitu proses pengambilan data dengan cara memotret dan merekam data-data, yang darinya akan diperoleh dokumen-dokumen penting baik tertulis maupun data-data visual. Data tersebut berguna bagi bahan analisis dan media penjas dalam mengurai fenomena yang hendak ditelaah. Data visual melalui pemotretan dilakukan dengan memfokuskan pada objek yang secara signifikan menunjukkan inovasi bentuk keris masa kini. Analisis Data yang digunakan untuk membuktikan validitas data adalah model pendekatan induktif umum, yaitu menggunakan data-data yang ada di lapangan untuk membuktikan fakta. Selanjutnya data-data yang berupa simbol dan tanda di analisis menggunakan pendekatan modus analisis data semiotika gaya, yang berupa pemahaman dan penginterpretasian terhadap makna dan tanda-tanda dengan mencari bentuk, struktur, serta pola yang beraturan pada obyek penelitian.